

TOPONIMI SEBAGAI PELESTARI BUDAYA LOKAL DI KELURAHAN BENER, KECAMATAN TEGALREJO, KOTA YOGYAKARTA

¹Fitria Nuraini Sekarsih, ²Vidyana Arsanti

Universitas Amikom Yogyakarta

*e-mail: sekarsih.fitria@amikom.ac.id

Abstrak: Kelurahan Bener merupakan salah satu perkampungan yang berkembang di sekitar Kota Yogyakarta. Penamaan Bener tidak dapat lepas dari berdirinya kerajaan Ngayogyakarta Hadiningrat yang dipimpin oleh Hamengku Buwono (HB) 1. Pembukaan hutan untuk mencari sumber mata air kebutuhan kraton menjadi latar belakang penamaan Bener dan nama daerah di sekitarnya. Metode yang digunakan untuk mencari latar belakang penamaan tersebut adalah snowballing sampling dengan mencari informasi dari tokoh sesepuh Bener. Melalui wawancara ini, dilakukan pemetaan partisipatori untuk menelusur peristiwa secara berurutan. Cerita dari para narasumber disusun menjadi cerita sejarah yang berurutan dan logis. Melalui proses ini, penggunaan peta mempermudah narasumber untuk menandai beberapa lokasi penting. Dari peristiwa tersebut, muncullah 18 nama kampung, dusun, desa, bahkan kecamatan, termasuk Bener itu sendiri. Tokoh yang muncul dari peristiwa tersebut adalah sosok Kyai Bener yang ternyata tidak banyak diketahui warga Kelurahan Bener. Survey singkat menunjukkan sedikit saja yang mengetahuinya, selebihnya masyarakat tidak tahu siapa itu Kiayi Bener. Oleh sebab itu, toponimi dapat dijadikan sebagai media pelestari budaya lokal. Melalui sebuah nama, cerita asal mula sebuah daerah dapat dijadikan warisan budaya yang patut untuk dilestarikan khususnya di Kelurahan Bener, Kecamatan Tegalrejo, Kota Yogyakarta.

KATA KUNCI: BUDAYA, KARTOGRAFI, KELURAHAN BENER, KOTA YOGYAKARTA, TOPONIMI

Abstract: Bener Village is one of the villages that has developed around the city of Yogyakarta. The naming of Bener cannot be separated from the establishment of the Ngayogyakarta Hadiningrat kingdom which was led by Hamengku Buwono (HB) 1. Forest clearing to find water sources for the palace needs became the background for the naming of Bener and the names of the surrounding areas. The method used to find the background of the naming is snowballing sampling by seeking information from the elder figures of Bener. Through these interviews, participatory mapping was carried out to track events sequentially. The stories of the speakers are organized into sequential and logical historical stories. Through this process, the use of maps makes it easier for informants to mark several important locations. From this incident, 18 names emerged from the village, hamlet, village, even the district, including Bener itself. The figure who emerged from the incident was the figure of Kyai Bener, who was not widely known by the residents of Bener Village. A short survey shows that few people know about it, the rest people don't know who Kiayi Bener is. Therefore, toponymy can be

used as a medium for preserving local culture. Through a name, the story of the origin of an area can be used as a cultural heritage that deserves to be preserved, especially in Bener Village, Tegalrejo District, Yogyakarta City. toponymy can be used as a medium for preserving local culture. Through a name, the story of the origin of an area can be used as a cultural heritage that deserves to be preserved, especially in Bener Village, Tegalrejo District, Yogyakarta City. toponymy can be used as a medium for preserving local culture. Through a name, the story of the origin of an area can be used as a cultural heritage that deserves to be preserved, especially in Bener Village, Tegalrejo District, Yogyakarta City.

KEYWORDS: PENANGGUNGAN MOUNTAIN, SELOKELIR TEMPLE, RELIEF, ROAD SIGNS

PENDAHULUAN

Toponim adalah cabang ilmu yang mempelajari penamaan geografi juga sering disebut toponomastik (Gammeltoft, 2016). Peta tanpa toponimi adalah peta buda (A P Perdana, E Hendrayana, & W E Santoso, 2012). Nama geografis atau sering disebut sebagai nama tempat atau toponim adalah istilah yang lebih sering digunakan dibandingkan dengan istilah lain (Gammeltoft, 2016). Istilah nama geografis ini di Indonesia juga sering disebut *nama rupabumi* (Nfn, Fitra, & Mulia, 2019). Toponimi dari suatu negara, wilayah, kota, atau batas teritori geografi, merupakan satu kesatuan rancangan setiap komponen dari keruangan tersebut (Alasli, 2019). Penamaan ini berdasarkan pada sudut pandang asal, makna, kondisi sekeliling komponen wilayah, atribut rancangan wilayah tersebut, evolusi bahasa, dan cara mereka hidup (Alasli, 2019). Toponimi juga merupakan bentuk hasil budaya manusia (Camalia, 2015). Toponimi tidak akan lepas dari pengalaman budaya pendukungnya yang menunjukkan cerminan ilmu pengetahuan penduduk setempat. Menurut Taqiyuddin (2016) manusia dalam memberikan identitas bagian permukaan bumi yang dikenali menurut pengalaman dan pengetahuan berdasarkan: 1) penampakan bentang alam; 2) *populated places and localities*; 3) administrasi; 4) rute transportasi; dan 5) penampakan kontruksi.

Toponim memiliki hubungan yang kuat antara nama suatu daerah dengan cirinya (Alasli, 2019). Toponim juga merupaka komponen yang penting di kartografi untuk merepresentasikan informasi georafi yang ada. Penamaan geografi ini merupakan warisan budaya dan dapat membantu untuk mengidentifikasi perkembangan peradaban manusia (Cahyono, Apriadna, Setyo Wulandari, & Sinaga, 2019). Toponimi merupakan ilmu tentang nama suatu tempat, berdasarkan etimologi, pemaknaan, dan evolusi. Seiring berjalannya waktu, toponim pun juga mengalami erosi. Pelaku sejarah dan warisan budaya masa lalu menjadi salah satu kunci untuk menelusuri hakekat toponim suatu daerah. Semakin berkembangnya ilmu toponim ini, tanpa ragu

lagi toponim dapat menjadi kontributor bukan hanya secara keilmuan fisik akan tetapi bagi keilmuan lain (Vuolteenaho, 2017).

Dalam perundang-undangan di Indonesia sendiri, sudah banyak dibuat aturan mengenai toponimi. Undang-undang tersebut diantaranya UU nomor 24 Tahun 2009 pasal 36, UU nomor 23 Tahun 2014 pasal 48, UU Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010, dan Perka BIG No 6 Tahun 2017. Salah satu Kota yang memiliki keunikan karena penamaanya adalah Yogyakarta. Penamaan perkampungan di Yogyakarta tidak lepas dari sejarah masa lalu. Menurut (Resticka & Marahayu, 2020), penamaan suatu daerah apabila memiliki budaya, adat istiadat, sejarah atau terdapat unsur keagamaan dapat menggunakan Bahasa lokal (daerah) atau bahasa asing. Kelurahan Bener merupakan bagian dari Kota Yogyakarta. Sejarah asal muasal dan kebudayaanya serta adat istiadatnya tentu sangat menarik untuk dikaji. Mengingat dalam bahasa Jawa, bener berarti benar (tidak salah). Ahli sejarah maupun budayawan lokal tentu mampu menjawab sejarah penamaan ini. Jejak penamaan ini tentu akan menjadi topik yang sangat menarik yang didukung dengan penyajian hasil dalam bentuk peta sejarah.

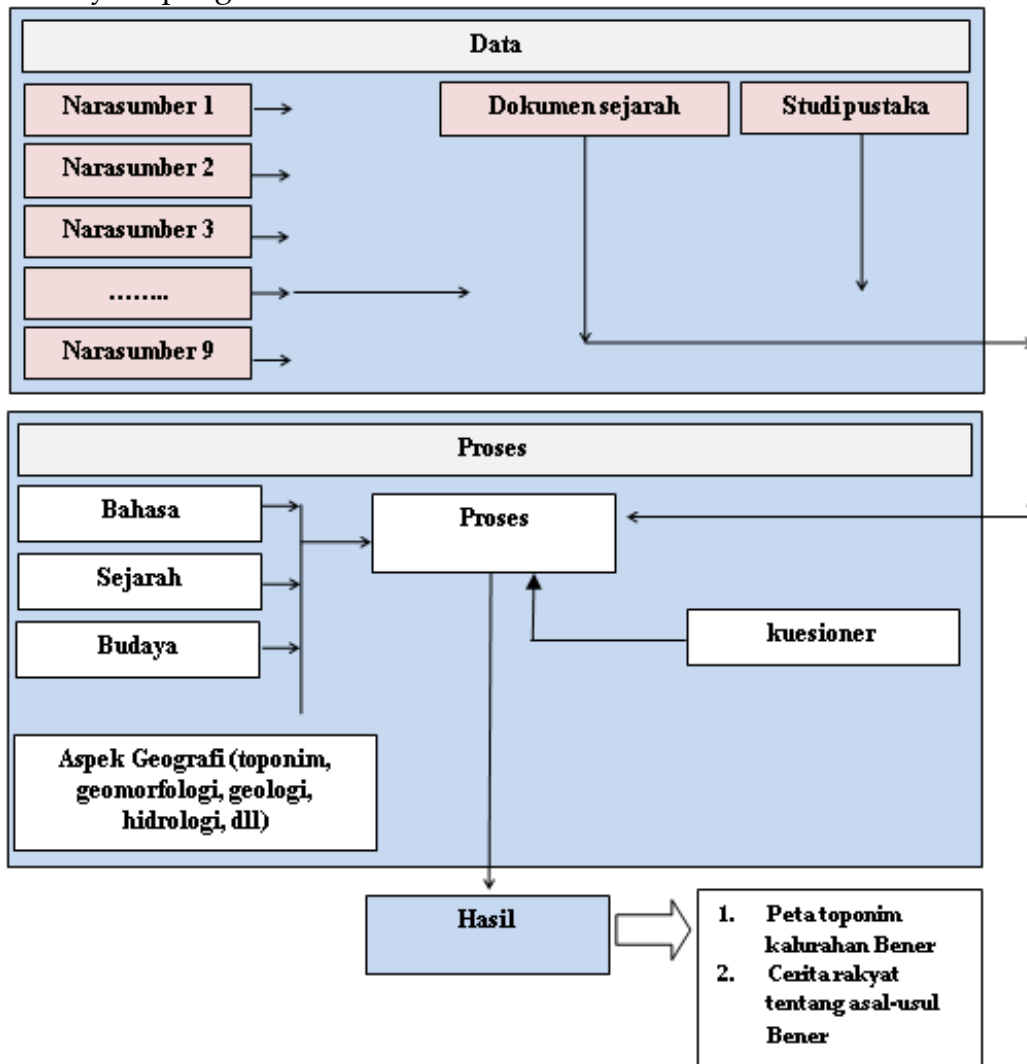
Arti nama dan sejarah Bener ini ternyata tidak banyak dikenal oleh masyarakat Bener. Belum terdokumentasikannya dengan baik, menjadi salah satu faktor cerita sejarah ini tidak diketahui banyak orang. Oleh karena itu, tujuan dari kegiatan ini adalah pengumpulan informasi tentang sejarah peristiwa penamaan di Kelurahan Bener dan sekitarnya dan mendokumentasikannya dalam bentuk peta sejarah agar dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

METODE

Informasi tentang sejarah toponimi Bener di kegiatan ini dilakukan dengan metode *deep interview* dengan sumber informan yaitu Lurah Bener, tokoh adat, abdi dalem Kraton, dan sebagainya. Tokoh tersebut dianggap sebagai sesepuh yang mengetahui sejarah di Kecamatan Tegalrejo, khususnya Kelurahan Bener. Metode sampling yang digunakan adalah *snow balling sampling* dengan jumlah narasumber sembilan orang. Dalam wawancara ini juga dilakukan pemetaan partisipatori untuk mendapatkan detil lokasi-lokasi penting yang disebutkan oleh nara sumber. Peta yang digunakan adalah Peta Rupabumi Indonesia tahun 2001 dan peta dari Google Map yang telah dicetak sehingga narasumber dapat leluasa memberikan tanda pada titik penting yang dimaksudkan. Sumber data pendukung lainnya adalah beberapa dokumen sejarah dan beberapa literature dari buku.

Untuk mengulas lebih dalam, kuesioner pun dibagikan kepada warga Bener. Kuesioner ini dibagikan secara online untuk mengetahui berapa persen warga yang mengetahui sejarah penamaan Kelurahan Bener, berapa persen

warga yang mengetahui siapa itu Kyai Bener, dan berapa persen masyarakat yang mengetahui bahwa penamaan beberapa daerah di Kalurahan Bener dan sekitarnya dipengaruhi oleh sumber mata air.



Gambar 1. Diagram Alir Kegiatan

Kegiatan ini dilakukan di Kelurahan Bener, Kecamatan Tegalrejo, Yogyakarta. Kecamatan Tegalrejo terdiri dari empat Kelurahan yaitu Tegalrejo, Bener, Kricak, dan Karangwaru. Kelurahan Bener memiliki luas wilayah adalah 0,57% dengan jumlah penduduk 4851 jiwa. Kepadatan penduduknya 8.511 jiwa/km dan menempati 24% dari luas area Kecamatan Tegalrejo sedangkan presentasi penduduk 13,16 % dari total penduduk Kecamatan Tegalrejo.

HASIL & PEMBAHASAN

Berbagai tokoh masyarakat diwawancarai untuk mendapatkan informasi detail tentang Kelurahan Bener. Wawancara mendalam tokoh Kelurahan menjadi kunci yang sangat penting dalam penelusuran jejak toponim Bener. Sumber

informasi perorangan sering memberikan informasi yang parsial (tidak utuh) terhadap suatu peristiwa. Berikut beberapa gambar saat proses wawancara berlangsung.



Sumber: Lapangan (2020)

Gambar 2. Wawancara Mendalam dengan Tokoh Kelurahan Bener

Berbagai versi cerita pun dirangkum untuk mendapatkan suatu kesatuan cerita yang utuh dan logis untuk mendapatkan sambungan antara toponim satu dengan yang lainnya (Sobarna, Gunardi, & Wahya, 2018). Hal yang tidak kalah menarik adalah kejadian nama Bener tidak terlepas dari peristiwa lain di sekitar Kelurahan Bener. Maka dari itu, kegiatan ini juga berusaha mencari runutan toponim daerah lain yang masih tersambung dengan peristiwa yang terjadi di Kelurahan Bener dengan melakukan pemetaan partisipatori terhadap beberapa lokasi penting seperti lokasi mata air, daerah penting, pohon, dsb. Berikut gambar proses pemetaan partisipatori yang dilakukan.



Sumber: Lapangan (2020)

Gambar 3. Proses Pemetaan Partisipatori dengan warga Bener

Pengumpulan data toponimi yang telah dilakukan pemerintah dipadukan dengan pengetahuan lokal masyarakat memberikan tantangan tersendiri. Menurut Perdana & Ostermann (2018), pengetahuan masyarakat lokal tentang toponimi ini dapat memperkaya informasi dari suatu wilayah, seperti penamaan lokal (alternatif nama lain), arti, dan sejarahnya. Perlu adanya suatu peningkatan kapasitas dalam hal ini komunikasi untuk lebih dalam lagi menggali informasi tentang suatu daerah khususnya berkaitan dengan sejarah wilayah.

Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat ini mendapatkan runutan peristiwa penamaan suatu wilayah yang bersumber dari mata air. Peristiwa tersebut merupakan peristiwa sejarah masa lalu dimasa penjajahan Belanda. Pencarian seorang punggawa utusan HB 1 untuk mencari sumber mata air

kebutuhan kerajaan. Dalam pencarian sumber air tersebut, cikal bakal setidaknya 18 nama terbentuk di sekitar Kelurahan Bener. Nama tersebut setelah kami telusuri merupakan campuran antara nama lokal, nama kampung, nama dusun, nama kelurahan, dan nama kecamatan. Berikut gambar mata air Bendo yang dimaksud.



Sumber : Lapangan (2020)

Gambar 4: (a) Tuk Bendho yang seharusnya menjadi cagar budaya tampak tidak terawat; (b) Tuk laki-laki yang berupa air yang mengucur; (c) Tuk perempuan (panah kuning) yang semburan airnya berasal dari bawah (dalam). Lokasi susah dijangkau dan berada di semak-semak.

Penamaan yang tersebut bermula dari perang Mangkubumi yang diakhiri dengan perjanjian Gianti. Dari perjanjian Gianti, Kerajaan Mataram dibagi menjadi 2 yaitu sisi Timur dan sisi Barat. Setelah perjanjian tersebut Kanjeng Paringan Mangkubumi diberikan Tlatah Ngayogyakarta Hadiningrat yang semua masih berbentuk hutan dan belum berbentuk negara. Sultan kemudian mendirikan kerajaan/kraton sementara di Ambarketawang, sambil mencari tempat yang cocok untuk dijadikan kraton yang tetap.

Setelah diboyong ke Ambarketawang, para putri-putri kraton meminta dibuatkan tempat hiburan seperti dulu sewaktu di Kraton Surakarta (Balai Kambang). Untuk memenuhi hal tersebut, Sultan HB 1 mengutus seorang punggawa untuk mencari tempat yang tepat hiburan semacam Balai Kambang. Punggawa tersebut kemudian bersemedi di daerah Parangtritis untuk meminta wangsit lokasi yang dicari. Proses pencarian mata air tersebutlah yang melatarbelakangi terbentuknya 18 nama di sekitar Kecamatan Tegalrejo.

Cerita berlanjut ketika dari hasil semedi, punggawa tersebut mendapatkan wangsit jika tempat yang tepat tersebut berada di sebelah Sungai Bedhog (Kali di Jalan Wates) dengan ciri ada pohon sono dan pohon pakis yang besar yang sekarang tempat tersebut disebut sebagai **Sonopakis** (sampai sekarang Situs Sonopakis masih ada). Namun seiring berjalannya waktu, sumber air yang tersedia tidak mencukupi untuk keperluan kebutuhan air di Sonopakis tersebut.

Punggawa tersebut kemudian bersemedi lagi untuk mencari sumber mata air. Setelah bersemedi, punggawa tersebut mendapatkan wangsit untuk berjalan ke utara dimana nanti dia akan bertemu dengan pohon bendho yang

besar yang jika digali akan mengeluarkan sumber air yang besar untuk memenuhi kebutuhan air di Sonopakis tersebut. Kemudian diajaklah punggawa lain berjalan ke arah utara untuk mencari pohon bendho yang dimaksud. Setelah berjalan dari Sonopakis ke utara, ditemukanlah pohon bendho yang dimaksud. Namun bukan hanya pohon bendho saja yang ditemui, namun ada pohon so dan pohon pule yang kemudian daerah tersebut dinamakan **Besole**.

Punggawa tersebut selanjutnya mencari pohon lain yang dimaksud. Setelah berjalan ke utara, punggawa tersebut menemukan pohon bendho yang tinggi besar seperti yang dimaksud. Kemudian punggawa tersebut meminta bantuan menggali mata air. Berbagai macam tenaga dan bala bantuan dikerahkan untuk membantu menggali sumber air tersebut. Salah satu pasukan terbaik dan ahli dalam membuat sumur dan menggali mata air adalah prajurit dari daerah Blambangan, Banyuwangi. Tempat istirahat (barak) pasukan Blambangan tersebut kemudian dikenal dengan dusun **Blambangan**.

Selanjutnya para prajurit kemudian menggali mata air yang ada di bawah pohon bendho yang dimimpikan oleh punggawa tersebut. Masyarakat kemudian menyebut tempat daerah tersebut adalah Dusun **Bendho**. Setelah digali, ternyata mata air yang keluar terlalu besar dan khawatir akan menjadi banjir. Sisa-sisa peninggalan ini terlihat dari bentuk lahan yang berupa cekungan yang dimungkinkan dahulu adalah danau.

Sumber mata air yang digali ternyata memiliki debit air yang begitu besar. Sumber air tersebut dikhawatirkan akan terjadi luapan air yang besar dan akan terjadi banjir di sekitar area tersebut. Akhirnya berbagai usaha pun dilakukan untuk membendung mata air tersebut agar tidak meluap. Prajurit dan bala bantuan didatangkan dari berbagai arah. Para prajurit yang datang dari arah selatan, dari kejauhan sudah dapat melihat sumber air yang meluap tersebut. Mereka kemudian berteriak "*kui sumbere wis ketok*" (ini airnya sudah kelihatan). Akhirnya lokasi tempat prajurit dapat melihat sumber air yang meluap tersebut disebut **Sumberan**. Setelah sumber air sudah kelihatan, prajurit pun kemudian berjalan ke arah utara menuju sumber air tersebut. Sumber air pun meluap ke berbagai area di sekitaran lokasi. Konon salah satu prajurit bilang "*banyune wis tekan kajoran?*" akhirnya lokasi tersebut dinamakan **Kajor**.

Prajurit lain pun didatangkan untuk membantu menutup sumber air tersebut. Salah satunya adalah prajurit yang lewat dari arah barat. Akan tetapi, mereka terjeblos oleh humus dan kemudian *kepater*. *Kepater* dalam bahasa jawa artinya adalah diam ditempat atau tidak bias bergerak kemana-mana. Akhirnya lokasi tersebut dinamakan **Patran**.

Berbagai bala bantuan prajurit pun didatangkan untuk membantu mengatasi luapan ini. Para prajurit tersebut menggunakan berbagai macam kostum diantaranya biru dan *jambon* (merah muda). Lokasi barak prajurit

dengan kostum biru, kemudian disebut dengan **Biru** dan barak untuk prajurit berkostum *jambon* kemudian disebut **Jambon**. Barak antara Biru dan Jambon dipisahkan oleh hutan dan semak. Ketika prajurit Biru dan Prajurit Jambon ingin bertemu maka mereka harus *nusup* melewati semak-semak di hutan. *Nusup* berarti nusup, *mlebu mbrobos*. Lokasi antara Jambon dan Biru tersebut kemudian disebut sebagai daerah **Nusupan**.

Dalam proses membendung sumber air tersebut, HB 1 juga menugaskan tim kesehatan untuk mengobati prajurit yang kelelahan atau sakit selama pembendungan berlangsung. Lokasi barak pemukiman mereka pun kemudian disebut dengan **Kwarasan**. Dikarenakan mata air yang semakin meninggi, proses pembendungan pun dilakukan. Para prajurit kemudian memulai membuat tambak untuk mengatasi luapan sumber mata air tersebut. Daerah yang dibuat tambak tersebut kemudian disebut dengan **Tambak**. Sumber air yang sangat besar dan tidak kunjung surut membuat HB 1 yang penasaran kemudian berencana untuk melihat usaha prajurit dalam mengatasi luapan air tersebut. Para prajurit kemudian menyiapkan panggung agar HB 1 dapat melihat para prajuritnya bekerja. Lokasi tersebut kemudian dinamakan **Panggung**.

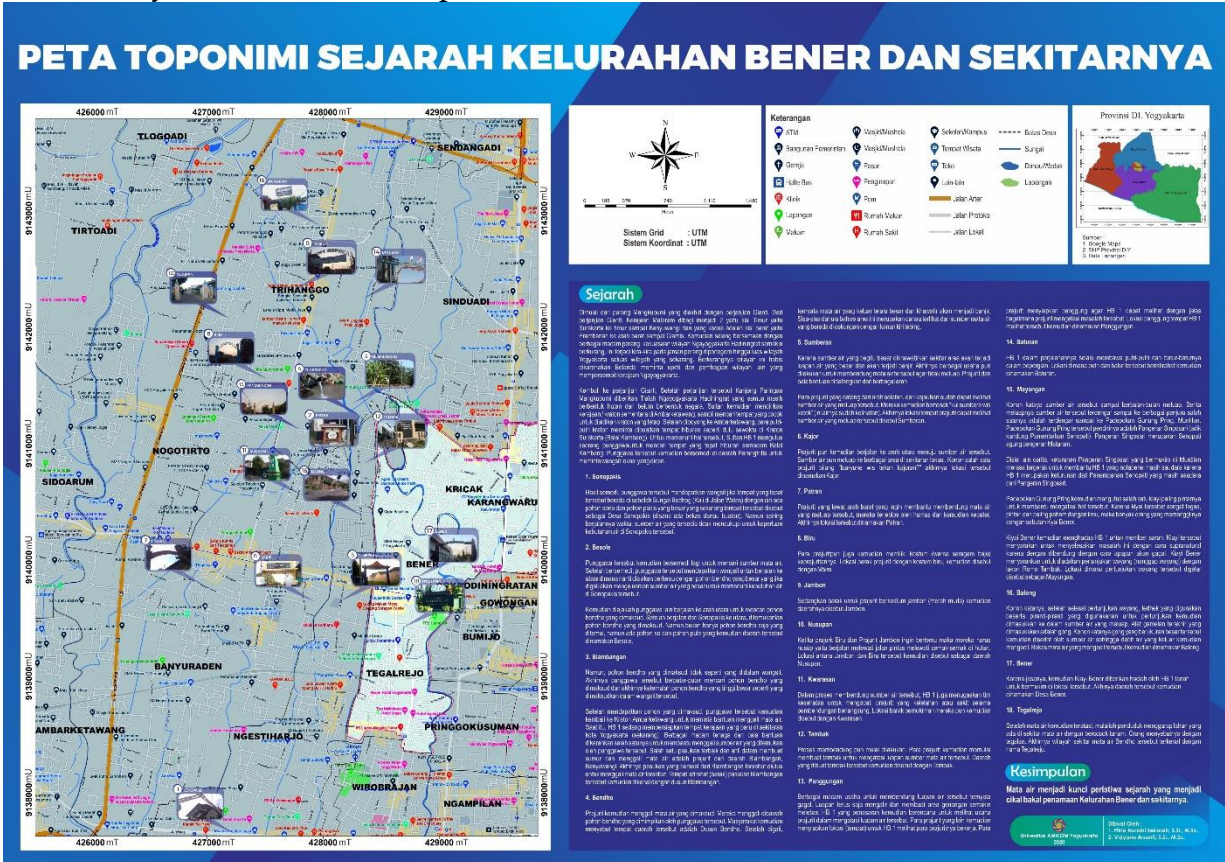
Dalam perjalanannya, HB 1 selalu membawa putri-putri dan *batur-batur*nya dalam bepergian. Lokasi dimana putri dan *batur* tersebut beristirahat kemudian dinamakan **Baturan**. Nama baturan berarti *rewang, wong kang mèlu wong liya (ngrewangi pagaweyan lsp)*. Dalam Bahasa Indonesia *rewang* artinya orang yang membantu ikut dengan majikan untuk membantu pekerjaan.

Usaha membendung pun telah berlangsung hingga berbulan-bulan. Berita meluapnya sumber air tersebut terdengar sampai ke Padepokan Gunung Pring, Muntilan. Padepokan Gunung Pring tersebut pendirinya adalah Pangeran Singosari (adik kandung Panembahan Senopati). Pangeran Singosari merupakan Senopati agung pangeran Mataram. Pangeran Singosari yang bermukim di Padepokan Gunung Pring merasa tergerak untuk membantu HB 1 mengatasi masalah ini. Padepokan Gunung Pring kemudian mengutus salah satu kyai paling pintarnya untuk membantu mengatasi hal tersebut. Kyai tersebut dikenal sangat tegas, pintar, dan paling paham dengan ilmu, maka banyak orang yang memanggilnya dengan sebutan Kyai Bener.

Kyai Bener kemudian menghadap HB 1 untuk memberi saran. Kyai tersebut menyarankan untuk menyelesaikan masalah ini dengan cara supranatural karena dengan dibendung dengan cara apapun akan gagal. Kyai Bener menyarankan untuk diadakan pertunjukan wayang (*nanggap wayang*) dengan lakon Romo Tambak. Lokasi dimana pertunjukan wayang tersebut digelar disebut sebagai **Mayangan**. Konon katanya, setelah selesai pertunjukan wayang, ledhek yang digunakan beserta piranti-piranti yang digunakan untuk pertunjukan kemudian dimasukkan ke dalam sumber air yang meluap.

Alat gamelan terakhir yang dimasukkan adalah gong. Gong yang berukuran besar tersebut kemudian disedot oleh sumber air sehingga debit air yang keluar kemudian mengecil, Bekas mata air yang mengecil tersebut kemudian dinamakan **Balong**. Nama Balong sendiri banyak yang mengartikan sebagai tamBAL gONG yang artinya sumber air tersebut ditambah (ditutup) dengan gong. Balong merupakan salah satu nama lokal di Kelurahan Bener. Nama ini tidak begitu familiar dan hanya orang lokal yang sudah lama bermukim di Bener saja yang mengetahui daerah Balong. Daerah Balong yang dulunya merupakan kebun tebu, kini sudah berubah menjadi perumahan.

Karena jasanya, kemudian Kyai Bener diberikan hadiah oleh HB 1 tanah untuk bermukim di lokasi tersebut. Akhirnya daerah tersebut kemudian dinamakan Desa **Bener**. Nama Bener kemudian diabadikan untuk menghormati Kyai yang dianggap benar ucapannya. Setelah mata air kemudian teratasi, mulailah penduduk menggarap lahan yang ada di sekitar mata air dengan bercocok tanam. Orang menyebutnya dengan tegalan. Akhirnya wilayah sekitar mata air Bendho tersebut terkenal dengan nama **Tegalrejo**. Cerita rakyat yang menampilkan kronologis terbentuknya nama daerah akan menarik jika disajikan dalam bentuk peta. Dalam peta tersebut, pembaca dapat dengan mudah mengetahui sejarah, sekaligus urutan terjadinya suatu wilayah. Berikut Peta Toponimi tersebut.



Sumber: Pengolahan data (2020)

Gambar 5. Peta Toponimi Sejarah Kelurahan Bener dan Sekitarnya

Menurut Tentand & Blair (2011) dalam menelusuri toponimi secara menyeluruh tidak bisa lepas dari pertanyaan 5 W dan 1 H yaitu apa, dimana, kapan, mengapa, siapa, dan bagaimana suatu suatu nama bisa terjadi. Hal ini menjadi penting sebagai bentuk respon untuk menjawab sejarah dan bahasa yang digunakan. Penelusuran dari berbagai narasumber yang telah dirangkum menjadi cerita yang utuh dan menyeluruh tentang toponimi Bener sudah mampu menjawab pertanyaan tersebut.

Cerita yang begitu menarik tersebut sangat bagus untuk diabadikan dalam bentuk tulisan sehingga masyarakat Bener dan sekitarnya dapat ikut melestarikan budaya lokal di daerah mereka. Dari hasil survei singkat yang dilakukan oleh warga Bener diperoleh informasi bahwa cerita asal mula nama Bener hanya 18,5 % saja yang mengetahuinya sedangkan 81,5 % tidak mengetahui. Sosok yang bernama Kyai Bener pun hanya dikenal sebanyak 14,8 %. Hasil survei mengungkap bahwa 66,7 % warga tidak mengetahui tentang sumber air Bendho itu sendiri. Hanya 33,3 % saja yang tau tentang cerita Tuk Bendho tersebut.

SIMPULAN

Pengaruh sumber air Bendho memberikan kontribusi terhadap penamaan 18 daerah di sekitar Bener, Tegalrejo, Kota Yogyakarta. Nama Bener digunakan untuk mengabadikan tokoh yang bernama Kyai Bener yang berperan besar terhadap pengendalian luapan air Bendho. Namun, rangkaian cerita toponim Kelurahan Bener dan sekitarnya tidak banyak diketahui oleh masyarakat. Dalam kegiatan ini, dihasilkan peta sejarah toponimi yang diharapkan dapat menambah referensi khususnya bagi warga Bener. Diharapkan tampilan cerita sejarah Kelurahan Bener dan sekitarnya dapat disajikan dalam bentuk animasi, film, atau video yang tentunya dapat dinikmati oleh kalangan yang lebih luas lagi.

DAFTAR RUJUKAN

- A P Perdana, E Hendrayana, & W E Santoso. (2012). *The Important Of Toponym In The Middle Of Maps And Imagery For Disaster Management Ica and TC IV/8 Maps, Imagery and Crowd Sourcing for Disaster Management*. doi: 10.13140/2.1.3608.8967
- Alasli, M. (2019). Toponyms' contribution to identity: The case study of Rabat (Morocco). *Proceedings of the ICA, 2*, 1–7. doi: <https://doi.org/10.5194/ica-proc-2-3-2019>
- Cahyono, A., Apriadna, R., Setyo Wulandari, Y., & Sinaga, S. M. U. B. (2019). Geographical names to support monitoring of the regional dynamic in

- Magelang, Central Java, Indonesia. *Proceedings of the ICA*, 2, 13. doi: 10.5194/ica-proc-2-13-2019
- Camalia, M. (2015). Toponimi Kabupaten Lamongan (Kajian Antropologi Linguistik). *PAROLE: Journal of Linguistics and Education*, 5(1), 74–83. doi: 10.14710/parole.v5i1.74-83
- Gammeltoft, P. (2016). *Names and Geography* (C. Hough, Ed.). Oxford University Press. doi: 10.1093/oxfordhb/9780199656431.013.58
- Nfn, S., Fitra, Y., & Mulia, A. (2019). Toponimi Rupabumi Di Kabupaten Langkat. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 13(2), 233–243. doi: 10.26499/mm.v13i2.1214
- Perdana, A., & Ostermann, F. (2018). A Citizen Science Approach for Collecting Toponyms. *ISPRS International Journal of Geo-Information*, 7(6), 222. doi: 10.3390/ijgi7060222
- Resticka, G. A., & Marahayu, N. M. (2020). Optimalisasi Toponimi Kecamatan di Kabupaten Banyumas Guna Penguatan Identitas Budaya Masyarakat Banyuma. *Prosiding*, 9(1). Diambil dari <http://jurnal.lppm.unsoed.ac.id/ojs/index.php/Prosiding/article/view/1079>
- Sobarna, C., Gunardi, G., & Wahya, W. (2018). Toponimi Nama Tempat Berbahasa Sunda di Kabupaten Banyumas. *Panggung*, 28. doi: 10.26742/panggung.v28i2.426
- Taqiyuddin, M. (2016). *Makalah 1 pengertian worldview*.
- Tentand, J., & Blair, D. (2011). Motivations for Naming: The Development of a Toponymic Typology for Australian Placenames. *Names*, 59(2), 67–89. doi: 10.1179/002777311X12976826704000
- Vuolteenaho, J. (2017). *Critical Toponymies: The Contested Politics of Place Naming* (0 ed.; L. D. Berg, Ed.). Routledge. doi: 10.4324/9781315258843